

Edukasi Bahaya Stunting Pada Anak Yang Perlu Diketahui Orang tua di Kelurahan Pasar Merah Barat

Aulia Ardhana¹, Sharul Rahman²

¹Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

²Departemen Penyakit Dalam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email korespondensi : auliaardhanaaaaa@gmail.com¹
shahrulrahman@umsu.ac.id²

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk memberikan sumbangan pemikiran berbasis ilmu pengetahuan dalam masalah peningkatan kualitas kesehatan manusia, dalam arti menginformasikan kepada masyarakat tentang cara pencegahan dan deteksi stunting pada masyarakat pasar merah barat. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang muncul sebagai akibat dari keadaan kurang gizi yang berlangsung cukup lama. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kejadian stunting secara langsung dipengaruhi oleh penyakit infeksi dan kurangnya asupan gizi secara kualitas maupun kuantitas. Adapun faktor secara tidak langsung yaitu dari faktor sosial ekonomi, pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, ASI eksklusif, status imunisasi, jangkauan fasilitas pelayanan kesehatan serta pola asuh yang kurang memadai.

Kata Kunci : Edukasi, Konseling, Stunting

PENDAHULUAN

Masa balita termasuk golongan masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi sedangkan pada saat ini mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat.¹ Masa balita merupakan masa yang rentan mengalami masalah kurang gizi salah satunya adalah *stunting*. Gangguan pertumbuhan linear terjadi terutama dalam

2 sampai 3 tahun pertama kehidupan dan merupakan cerminan dari efek interaksi antara kurangnya asupan energi dan asupan gizi serta infeksi.²

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia *stunting* adalah anak balita yang PB/U atau TB/U memiliki nilai z-score kurang dari -2SD dan kurang dari -3SD.³ Balita yang mengalami *stunting* akan memiliki kecerdasan yang tidak maksimal, menjadi lebih rentan terhadap penyakit dan

di masa depan dapat berisiko pada penurunan tingkat produktivitas. Pada akhirnya secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan sehingga mengurangi 10% dari total pendapatan seumur hidup.⁴

Kejadian balita Stunting (pendek) adalah permasalahan gizi paling sering dihadapi oleh Indonesia, terjadi pada anak-anak laki-laki maupun perempuan. Stunting adalah masalah kesehatan yang perlu untuk ditangani secara serius.⁵ Stunting merupakan kondisi di mana tinggi badan yang lebih pendek/rendah dibandingkan dengan tinggi badan orang lain pada seusianya. Stunting atau tinggi/Panjang badan terhadap usia yang rendah digunakan sebagai indikator malnutrisi kronik yang digambarkan riwayat kurang gizi balita dalam jangka waktu yang lama.⁶

Balita yang berusia di bawah 2 tahun yang mengalami stunting akan memiliki dampak berupa taraf kecerdasan yang tidak maksimal, akan mengakibatkan anak lebih rentan dalam terkena penyakit dan pada masa yang akan datang bisa berisiko menurunnya taraf produktivitas.⁷ Pada akhirnya, stunting dapat merusak pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan memperlebar ketimpangan.⁸

Masalah stunting adalah permasalahan gizi yang dihadapi dunia khususnya negara miskin dan berkembang. Stunting adalah kegagalan pertumbuhan yang diakibatkan akumulasi ketidak

cukupan nutrisi yang berlangsung lama dimulai dari kehamilan sampai dengan usia 24 bulan.⁹ Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan tingginya kejadian stunting pada balita. Hal yang berhubungan pada kejadian stunting berupa status gizi, masalah kesehatan pada anak, kebiasaan mengonsumsi makan makanan instan, dan tinggi badan ibu. Ada beberapa hal yang dapat mencegah pencegahan stunting berupa pantangan dalam makanan, riwayat konsumsi tablet besi selama kehamilan, riwayat antenatal care yang rutin, riwayat penyakit penyerta yang selalu dikontrol selama kehamilan, riwayat pemberian asi eksklusif, sanitasi air yang bersih, dan lingkungan perokok yang dihindari.¹⁰

Selain itu dalam pencegahan stunting, ada upaya yang perlu dilakukan yaitu pencegahan selama 1000 hari pertama kehidupan dan penanggulangan melalui pengasuhan dan pendidikan berkelanjutan.¹¹

Dalam upaya kesehatan ibu, maka diperlukan peran lain dalam upaya penyediaan tenaga kesehatan, penyediaan pelayanan kesehatan, ketersediaan farmasi dan alat kesehatan, pembiayaan kesehatan dan didukung oleh manajemen program kesehatan ibu. Prevalensi kejadian balita pendek di Indonesia cenderung statis. Begitu juga dengan prevalensi jumlah balita stunting di Rengat Barat di mana beberapa desa masih dengan prevalensi di atas target nasional tahun 2024 yakni 14%.¹²

Atas kejadian ini merupakan suatu pencapaian namun juga suatu tantangan tersendiri dalam mempertahankan penekanan angka stunting. Namun tidak

bisa dipungkiri bahwa hal ini tetap menjadi risiko khususnya ibu yang kurang mendapatkan edukasi dan gizi yang kurang selama kehamilan dan melahirkan khususnya pada 1000 hari pertama selama kehidupan.¹³

Melalui program gerakan masyarakat (Germas), terdapat 6 langkah Germas yang jadi panduan dalam menjalani pola hidup yang lebih sehat antara lain berupa :

- 1) Melakukan aktivitas fisik
- 2) Makan buah dan sayur
- 3) Cek kesehatan yang berkala
- 4) Berikan ASI eksklusif
- 5) Enyahkan rokok
- 6) Fokus pada penanganan stunting.¹⁴

Perlu adanya program yang terintegrasi dan multisektoral agar meningkatkan pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pengetahuan gizi ibu, dan pemberian ASI eksklusif untuk menanggulangi kejadian stunting. Ada juga faktor sanitasi yang tidak baik memiliki pengaruh terhadap kejadian stunting pada balita dan memiliki risiko mengalami stunting hingga sebesar 5,0 kali. Sanitasi yang tidak baik adalah faktor dominan terhadap risiko anak untuk mengalami stunting.¹⁵

Makin tinggi tingkat pendidikan, pengetahuan dan keterampilan maka kemungkinan makin baik tingkat dalam ketahuan pangan keluarga, makin baik pola pengasuhan anak, makin mengerti waktu yang tepat dalam memberikan asi bagi bayi serta orang tua akan mengerti dampak yang

ditimbulkan jika bayi mengalami gangguan gizi. Stunting adalah prediktor buruknya mutu sumber daya manusia yang diterima secara luas, berikutnya mengurangi kemampuan produktif sesuatu bangsa di masa yang akan datang.¹⁶

Kekurangan gizi pada anak akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia (SDM). Kekurangan gizi yang berlangsung lama sejak anak usia dini menyebabkan organ tubuh tidak tumbuh dan berkembang secara optimal. Balita stunting berkontribusi terhadap 1,5 juta (15 persen) kematian anak balita di dunia dan menyebabkan 55 juta Disability-Adjusted Life Years (DALYs) yaitu hilangnya masa hidup sehat setiap tahun.¹⁷

Dalam jangka pendek, kekurangan gizi menyebabkan gangguan kecerdasan dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme.¹⁸

Dalam jangka panjang, kekurangan gizi menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual. Gangguan struktur dan fungsi syaraf dan sinaps yang terjadi pada anak balita pendek bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah yang akan berpengaruh pada produktivitasnya saat dewasa.¹⁷ Selain itu, kekurangan gizi juga menyebabkan gangguan pertumbuhan (pendek dan atau kurus) dan meningkatkan risiko penyakit tidak menular seperti diabetes melitus, hipertensi, jantung kroner, dan stroke.¹⁸

Maka daripada itu tujuan dari jurnal ini adalah memberikan sumbangsih pemikiran berdasarkan ilmu pengetahuan dalam masalah pengembangan kualitas

kesehatan manusia, dengan tujuan memberitahukan kepada masyarakat akan bahaya dari stunting dan cara pencegahan serta deteksi agar tidak terjadi stunting pada masyarakat pasar merah barat melalui edukasi dan informasi.¹⁸

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di kelurahan pasar merah barat pada tanggal 30 Agustus 2022. Metode yang digunakan dalam upaya pencegahan stunting adalah dengan meningkatkan edukasi terhadap masyarakat pasar merah barat. Edukasi dilakukan melalui sarana atau media informasi elektronik maupun non-elektronik. Media informasi elektronik digunakan yakni membuat dan menyebarkan video informasi mengenai stunting, sedangkan media informasi non elektronik yang digunakan adalah menyebar brosur informasi mengenai stunting dan banner informasi mengenai stunting. Hal ini dilakukan untuk mengingat masih terdapat masyarakat yang belum mengerti teknologi informasi elektronik.

Dalam kegiatan ini saya melakukan pengabdian masyarakat dengan turun lapangan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat. Saya melaksanakan kegiatan mulai dari memberikan edukasi melalui pemaparan materi secara langsung, mempublikasikan video edukasi, brosur informasi yang ditargetkan kepada orang tua khususnya kaum ibu. Saya juga bekerja sama dengan posyandu dalam mengedukasi masyarakat dan memperoleh data-data mengenai stunting di kelurahan pasar merah barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu bentuk dalam upaya pencegahan stunting adalah dengan pendidikan yang ditujukan kepada ibu dalam perubahan perilaku peningkatan kesehatan dan gizi keluarga. Kegiatan pencegahan stunting melalui edukasi pada masyarakat kelurahan pasar merah barat diawali dengan diskusi yang dilakukan secara terbuka bersama kepala kelurahan pasar merah barat. Diskusi terbuka bertujuan untuk memperoleh pembekalan ilmu mengenai stunting serta data-data yang berkaitan dengan tingkat stunting yang ada di kelurahan pasar merah barat. Dengan adanya pembekalan ilmu serta data-data terkait tingkat stunting yang didapat dari diskusi tersebut, kami dapat melaksanakan langkah selanjutnya yang akan dilakukan untuk mengedukasi masyarakat kelurahan pasar merah barat mengenai stunting.

Pendidikan kesehatan tidak cukup dengan memberikan informasi secara tertulis maupun ceramah saja, dibutuhkannya beberapa metode dan media yang tepat agar meningkatkan pengetahuan masyarakat. Oleh sebab itu, langkah selanjutnya kami melakukan penyuluhan dengan cara membuat dan menyebarkan video edukasi mengenai stunting. Pembuatan video tersebut bertujuan agar memberikan informasi kepada calon orang tua ataupun memberikan pengertian dan penyebab stunting, ciri-ciri stunting, dan pencegahan agar tidak terdampak stunting dan informasi penting lainnya.

Tidak hanya melalui penyuluhan melalui penyebaran video edukasi, kami

melakukan penyuluhan menggunakan media lain seperti brosur dan banner stunting. Tujuan untuk memberikan informasi kepada calon orang tua ataupun mengenai pengertian dan penyebab stunting, ciri-ciri stunting, akibat dan efek dari stunting, serta pencegahan agar tidak terdapat stunting. Penyebaran brosur stunting dilakukan di posyandu kelurahan pasar merah barat.

Pola asuh orang tua juga ambil peran penting dalam pencegahan stunting. Di mana pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua terhadap anaknya baik dalam hal mendidik maupun memberikan contoh yang baik dengan tujuan agar anak bisa mendapatkan kemampuan sesuai dengan tahap perkembangannya. Pola asuh dari orang tua merupakan bentuk dan proses dari interaksi yang terjalin antara orang tua dan anak yang bisa memberikan pengaruh terhadap perkembangan dari kepribadian anak.

Pada serangkaian kegiatan ini mempunyai tujuan untuk menekan angka stunting dengan berfokus pada edukasi masyarakat. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan ini kami berharap bisa memberikan sumbangsih pemikiran berdasarkan ilmu pengetahuan dalam masalah pengembangan kualitas dari Kesehatan manusia, dalam artian memberitahukan masyarakat akan bahaya dari stunting dan cara mencegah serta mendeteksi agar tidak terjadi stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat kelurahan pasar merah barat, kami telah melakukan

berbagai rangkaian kegiatan dengan meningkatkan edukasi terhadap masyarakat kelurahan pasar merah barat. Edukasi ke masyarakat dilakukan dengan cara media informasi elektronik maupun non elektronik. Dengan cara menyebar video edukasi, penyebaran brosur dan pembuatan banner mengenai stunting dengan tujuan agar menekankan angka kejadian stunting serta memberikan informasi mengenai stunting kepada masyarakat kelurahan pasar merah barat. Selain hal tersebut juga diperlukan peran pemerintah setempat agar mengadakan program yang terintegrasi yang bisa meningkatkan pendapatan dari keluarga, Pendidikan serta pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif agar kejadian stunting pada balita bisa teratasi. Hal ini dikarenakan penanganan dengan merencanakan program dengan tepat sasaran, bisa membantu negara dan mengurangi kemiskinan karena rendahnya pendapatan akibat stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada pihak yang turut bersedia untuk menambahkan/memperkaya informasi dan pengetahuan untuk dituangkan dalam laporan ini. Penyuluhan ini dapat dilaksanakan dengan baik dan berkat bantuan dari berbagai pihak, saya mengucapkan terima kasih kepada kepala lurah Pasar Merah Barat dan perangkat kelurahan yang telah memberikan kerjasama yang baik dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini, semoga kita semua dalam lindungan Allah SWT. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

1. A, R. I., Ibrahim, & Damayanti, D. S. (N.D.). Hubungan Pola Asuh Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Posyandu Asoka Ii Wilayah Pesisir Kelurahan Berombang Kecamatan Tamalate Kota Makassar. *Public Health Science Journal*, 6(2)
2. Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2014). *Gizi Dan Kesehatan Balita Peranan Micro Zink Pada Pertumbuhan Bahlita*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
3. Agustiningrum, T. (2016). *Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Wonosari 1*. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
4. Shahrul Rahman & Elman Boy (2020). *Edukasi Kelompok Prolanis Dalam Pencegahan Covid 19*. Jurnal Pandu Husada. No.1 Vol.3 Bulan Juli. DOI: <https://doi.org/10.30596/jph.v1i3.4943>
5. Aryastami, N.K. 2015. Pertumbuhan usia dini menentukan pertumbuhan usia pra-pubertas (studi longitudinal IFLS 1993-1997-2000) [Longitudinal study, secondary data analysis]. Jakarta: Universitas Indonesia.
6. Aryastmai N.K, Tarigan I. 2017. *Kajian kebijakan dan penanggulangan masalah gizi stunting di Indonesia*. Buletin Penelitian Kesehatan; 45(4):233-240
7. Destarina R. Faktor risiko anemia ibu hamil terhadap panjang badan lahir pendek di Puskesmas Sentolo 1 Kulon Progo DI Yogyakarta. *Gizi Indonesia* 2018; 41(1):39-48
8. Yulidasari F. 2013. *Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP- ASI) Sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 6-24 Bulan di Kota Yogyakarta*. Tesis.Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Indonesia.
9. Kerangka Kebijakan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi dalam Rangka Seribu Hari Pertama Kehidupan (Gerakan 1000 HPK). Jakarta: Republik Indonesia, 2013.
10. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. 2018. *Buku Saku Desa Dalam Penanganan Stunting*. Jakarta:Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi.
11. Al, A. H., & Miko, A. (2016, Juli). *Kajian Stunting Pada Anak Balita Berdasarkan Pola Asuh Dan Pendapatan Keluarga Di Kota*

- Banda Aceh. *Jurnal Kesmas Indonesia*, *Viii*(2), 63-79.
12. Aminah, I. U., Budisuari, M. A., & Machfutra, E. D. (2018, Desember). Model Pendekatan Multisektor Untuk Peningkatan Status Gizi Ibu Dan Anak Etnis Molo Di Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Buletin Penelitian Kesehatan*, *Xxxvi*(4), 257-268. Retrieved From <https://doi.org/10.22435/Bpk.V46i4.85>
 13. Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Warta kesmas; gizi investasi masa depan bangsa*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
 14. Onetufisi Putra. Pengaruh BBLR terhadap kejadian stunting pada anak usia 12-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pauh. Padang: Universitas Andalas, 2016.
 15. Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A.O, Rahman, F., dan Rosadi, D. 2016. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pendek pada anak usia 6-24 bulan. *Jurnal Kemas*. Vol.11 (2) : 96-103
 16. Rahayu, A., Yulidasari, F., Khairiyati, L., Rahman, F dan Anhar, V.N. 2016. The risk factor of mother's nutrition knowledge level related to stunting in public health center region Cempaka, Banjarbaru City. *International Journal of Applied Bussines and Economic Research*. Vol. 14 (10): 6999-7008
 17. Salimo H, Nurmayanti R, Dewi YLR. Effects of maternal nutrition status, maternal education, maternal stress, and family income on birtweight and body length at birth in Klaten, Central Java. *Journal of Maternal and Child Health* 2017; 2(4):297-308
 18. Wahdah, S., Juffrie, M., Huriyanti, E. 2015. Faktor risiko kejadian stunting pada anak umur 6-36 bulan di wilayah pedalaman Kecamatan Silat Hulu, Kapuas